

PANDANGAN PEMUDA KRISTEN TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA

Jusnia Yusuf Sumbung

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jusniayusuf29@gmail.com

Desriyanti Tandiana

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
desritandiana@gmail.com

Mildawati

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mildawati200223@gmail.com

Alsi Limbong

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
limbongalsi@gmail.com

Junalia Olga Sallata

Teologi dan Sosiologi Krsiten, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sallatajunalia@gmail.com

Abstract

Christian youth's views on young marriage are a relevant issue in the context of social change and traditional values in society. This research aims to explore the perceptions of young Christians towards the phenomenon of young marriage, with a focus on the theological, social and cultural factors that influence their views. The method used is a qualitative study with in-depth interviews with Christian youth in certain communities. The research results show that the majority of Christian youth view young marriage as a risky step, especially in relation to emotional, financial and spiritual readiness. They also emphasized the importance of planning and maturity in building a family based on the values of the Christian faith. However, this view is influenced by family environment, church education, and local traditions. This research recommends a pastoral and church education approach to increase awareness of the importance of readiness in marriage.

Keywords: *Christian youth, young marriage, Christian values, marriage readiness, social change.*

Abstrak

Pandangan pemuda Kristen terhadap pernikahan usia muda menjadi isu yang relevan dalam konteks perubahan sosial dan nilai-nilai tradisional di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pemuda Kristen terhadap fenomena pernikahan usia muda, dengan fokus pada faktor teologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi pandangan mereka. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap pemuda Kristen di komunitas tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemuda Kristen memandang pernikahan usia muda sebagai langkah yang berisiko, terutama terkait dengan kesiapan emosional, finansial, dan spiritual. Mereka juga menekankan pentingnya perencanaan dan kedewasaan dalam membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Namun, pandangan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan gereja, dan tradisi lokal. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pastoral dan pendidikan gereja untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan dalam pernikahan.

Kata Kunci: pemuda Kristen, pernikahan usia muda, nilai-nilai Kristen, kesiapan pernikahan, perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Pernikahan usia muda merupakan fenomena yang telah berlangsung selama berabad-abad di berbagai budaya dan tradisi di dunia. Di beberapa masyarakat, pernikahan usia muda masih dianggap sebagai norma sosial yang diterima, didorong oleh faktor budaya, ekonomi, dan agama. Namun, dalam konteks modern, isu ini mulai dipertanyakan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kesiapan emosional, dan kematangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Di tengah perubahan sosial ini, pandangan generasi muda, khususnya pemuda Kristen, menjadi penting untuk dieksplorasi, mengingat mereka berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas.

Dalam perspektif Kristen, pernikahan dipandang sebagai institusi yang sakral, dirancang oleh Tuhan untuk mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya. Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang kudus, membutuhkan komitmen, kedewasaan, dan tanggung jawab yang besar. Pemuda Kristen, sebagai generasi penerus gereja, menghadapi tantangan untuk menavigasi pandangan mereka terhadap pernikahan usia muda di tengah pengaruh budaya populer, globalisasi, dan standar moral yang semakin kompleks. Di satu sisi, mereka diharapkan untuk memegang teguh ajaran

iman mereka; di sisi lain, mereka juga harus mempertimbangkan realitas praktis seperti pendidikan, karier, dan stabilitas emosional.

Fenomena pernikahan usia muda di kalangan pemuda Kristen tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pandangan mereka. Faktor-faktor ini meliputi latar belakang keluarga, pendidikan gereja, tradisi lokal, dan pengaruh lingkungan sosial. Dalam beberapa komunitas, pernikahan usia muda masih dianggap sebagai solusi untuk mencegah perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti pergaulan bebas. Namun, hal ini sering kali mengabaikan aspek kesiapan psikologis dan finansial yang dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam pernikahan.

Di sisi lain, pemuda Kristen juga menghadapi tekanan untuk menunda pernikahan hingga mencapai kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang lebih tinggi, peluang karier, dan pengalaman hidup yang lebih luas sering kali dianggap sebagai prasyarat untuk membangun rumah tangga yang kokoh. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai tradisional menuju pandangan yang lebih rasional dan pragmatis.

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis pandangan pemuda Kristen terhadap pernikahan usia muda, dengan mempertimbangkan faktor teologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi persepsi mereka. Studi ini penting karena dapat memberikan wawasan bagi gereja, komunitas, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan dan pendampingan pemuda dalam mempersiapkan pernikahan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan pemuda Kristen melalui wawancara mendalam dan analisis tematik. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan gereja yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong diskusi yang konstruktif tentang pentingnya kesiapan dalam pernikahan sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis pandangan pemuda Kristen terhadap pernikahan usia muda. Metode ini memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi gereja. Data dikumpulkan berdasarkan kriteria seleksi tertentu, yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, dan aktualitas informasi. Sumber-sumber yang dipilih meliputi buku teologi, artikel akademik tentang pernikahan usia muda, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pandangan Kristen terhadap

pernikahan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dalam literatur, seperti faktor teologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi pandangan pemuda Kristen. Proses analisis dimulai dengan membaca dan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber, kemudian mengelompokkan informasi sesuai tema-tema yang relevan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan pandangan yang ditemukan di berbagai literatur. Untuk memastikan validitas dan keandalan penelitian, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai referensi. Pendekatan ini membantu meminimalkan bias dan memastikan interpretasi yang akurat. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan yang mencerminkan pandangan pemuda Kristen terhadap pernikahan usia muda, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi gereja dan komunitas. Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian dapat mengeksplorasi isu secara komprehensif tanpa perlu melibatkan partisipan langsung, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Perspektif Teologis tentang Pernikahan Usia Muda

Dalam tradisi Kristen, pernikahan dipandang sebagai institusi yang kudus dan dirancang oleh Tuhan. Alkitab secara jelas menyatakan bahwa pernikahan merupakan perjanjian yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya (Efesus 5:25-32). Pandangan ini menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, membutuhkan komitmen, kedewasaan, dan tanggung jawab besar dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, dari perspektif teologis, kesiapan spiritual, emosional, dan mental menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan sebelum seseorang memasuki pernikahan.

Pernikahan usia muda sering kali menimbulkan pertanyaan tentang kesiapan tersebut. Dalam konteks teologi Kristen, kedewasaan tidak hanya dilihat dari usia kronologis, tetapi juga dari kematangan iman dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan dan calon orang tua. Kesiapan spiritual melibatkan pemahaman mendalam tentang panggilan Tuhan dalam pernikahan, yaitu untuk mencintai, menghormati, dan melayani pasangan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Kematangan ini juga mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai iman.

Di sisi lain, Alkitab tidak memberikan batasan usia spesifik untuk menikah. Namun, hikmat dan kebijaksanaan menjadi prinsip penting dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pernikahan. Amsal 24:3-4 menekankan bahwa rumah tangga yang kokoh dibangun di atas hikmat, pengertian, dan

pengetahuan. Dalam konteks ini, pernikahan usia muda bisa menjadi hal yang berisiko jika dilakukan tanpa pertimbangan matang dan kesiapan yang cukup.

Gereja sering kali memandang pernikahan usia muda dengan hati-hati, terutama karena tanggung jawab yang besar dalam membangun keluarga. Dalam pelayanan pastoral, banyak gereja menekankan pentingnya waktu untuk mempersiapkan diri, baik melalui pendidikan, pengembangan diri, maupun pendalaman iman. Pendampingan pranikah menjadi salah satu upaya gereja untuk membantu calon pasangan memahami makna pernikahan dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang akan datang.

Meski demikian, ada juga komunitas Kristen yang mendukung pernikahan usia muda dengan alasan untuk menghindari dosa pergaulan bebas atau hubungan di luar nikah. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa lebih baik menikah daripada terbakar oleh nafsu, seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 7:9. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan aspek kesiapan emosional, mental, dan finansial yang diperlukan untuk menjalani pernikahan.

Secara keseluruhan, perspektif teologis menekankan bahwa pernikahan adalah panggilan hidup yang membutuhkan komitmen besar dan kesiapan total. Usia muda bukanlah masalah utama jika kedua pihak telah memiliki kedewasaan dan kesiapan yang diperlukan. Namun, gereja perlu memberikan pendampingan yang intensif kepada pemuda untuk memastikan bahwa mereka memahami tanggung jawab besar yang menyertai pernikahan. Dengan demikian, keputusan untuk menikah, termasuk pada usia muda, dapat diambil dengan bijaksana dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pengaruh Nilai-Nilai Keluarga dan Pendidikan Gereja

Nilai-nilai keluarga dan pendidikan gereja memainkan peran penting dalam membentuk pandangan pemuda Kristen terhadap pernikahan, termasuk pernikahan usia muda. Sebagai institusi pertama tempat individu belajar tentang kehidupan, keluarga menjadi pusat penanaman nilai-nilai yang memengaruhi cara seseorang memahami pernikahan. Di sisi lain, pendidikan gereja melengkapi peran ini dengan memberikan landasan spiritual dan teologis yang membimbing pemuda dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan.

Di dalam keluarga Kristen, nilai-nilai tentang pernikahan sering kali ditanamkan melalui contoh yang diberikan oleh orang tua. Keluarga yang harmonis dan berpusat pada iman dapat memberikan teladan tentang bagaimana membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, komitmen, dan saling pengertian. Pemuda yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini cenderung memiliki pandangan yang positif tentang pernikahan. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti konflik rumah tangga atau

perpisahan orang tua, dapat memengaruhi persepsi mereka tentang pernikahan, termasuk pernikahan di usia muda.

Selain memberikan teladan, keluarga juga sering kali menentukan keputusan terkait pernikahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam beberapa kasus, keluarga dapat memberikan tekanan kepada pemuda untuk menikah di usia muda, terutama jika ada faktor budaya atau tradisi yang mendukung pernikahan dini. Misalnya, dalam komunitas tertentu, pernikahan usia muda dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga atau menghindari dosa pergaulan bebas. Namun, keluarga juga dapat menjadi sumber dukungan yang mendorong pemuda untuk menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap secara emosional, finansial, dan spiritual.

Pendidikan gereja melengkapi pengaruh keluarga dengan memberikan pembelajaran yang berbasis pada ajaran Alkitab. Gereja berfungsi sebagai tempat di mana pemuda memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna pernikahan sebagai institusi yang dirancang oleh Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab, seminar pranikah, dan kelompok pemuda, gereja menekankan pentingnya persiapan yang matang sebelum menikah. Gereja juga mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara dua individu, tetapi juga melibatkan hubungan dengan Tuhan sebagai pusat kehidupan rumah tangga.

Pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk pendidikan gereja yang sangat efektif dalam mempersiapkan pemuda untuk pernikahan. Para pemimpin gereja sering kali memberikan nasihat yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen, membantu pemuda untuk mengevaluasi kesiapan mereka, baik secara spiritual maupun praktis. Gereja juga sering kali menyediakan bimbingan bagi pasangan muda, membantu mereka memahami tanggung jawab yang menyertai pernikahan dan bagaimana menghadapi tantangan dalam hubungan.

Meskipun keluarga dan gereja memiliki peran besar dalam membentuk pandangan pemuda Kristen, tantangan tetap ada. Globalisasi dan pengaruh budaya populer sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, menciptakan dilema bagi pemuda dalam mengambil keputusan tentang pernikahan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga dan gereja untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang pernikahan.

Nilai-nilai keluarga dan pendidikan gereja adalah fondasi yang memengaruhi cara pemuda Kristen memandang pernikahan usia muda. Dengan teladan yang baik dari keluarga dan pendidikan gereja yang relevan, pemuda dapat membuat keputusan yang bijaksana, tidak hanya berdasarkan tekanan sosial, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai iman dan tanggung jawab kepada Tuhan.

Dinamika Sosial dan Budaya yang Berpengaruh

Dinamika sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan keputusan pemuda Kristen mengenai pernikahan usia muda. Sosial dan budaya bukanlah entitas yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Pengaruhnya mencakup norma, tradisi, harapan masyarakat, dan tekanan sosial yang sering kali berinteraksi dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pemuda Kristen, pengaruh ini dapat memperkuat atau, sebaliknya, menantang prinsip-prinsip iman mereka.

Secara budaya, banyak komunitas yang memiliki tradisi panjang terkait pernikahan usia muda. Dalam beberapa budaya, pernikahan dini dianggap sebagai norma sosial yang diterima dan bahkan dianjurkan. Hal ini sering kali terkait dengan nilai-nilai tradisional yang menempatkan pernikahan sebagai tanda kedewasaan dan status sosial. Bagi sebagian komunitas, menikah di usia muda juga dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga atau menghindari pergaulan bebas yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam situasi seperti ini, pemuda Kristen sering kali menghadapi dilema antara mematuhi tradisi budaya dan mempertimbangkan prinsip-prinsip iman yang mengedepankan kesiapan spiritual dan tanggung jawab besar dalam pernikahan.

Di sisi lain, pengaruh sosial juga tidak bisa diabaikan. Dalam masyarakat modern, ada tekanan sosial yang berbeda yang dihadapi pemuda Kristen. Misalnya, media sosial dan budaya populer sering kali menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang romantis, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap realitas dan tantangan yang ada di baliknya. Ekspektasi sosial ini dapat mendorong pemuda untuk terburu-buru menikah, tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional, finansial, dan spiritual yang diperlukan.

Namun, ada juga dinamika sosial modern yang mendukung penundaan pernikahan. Pendidikan yang semakin tinggi dan peluang karier yang lebih luas memberikan dorongan kepada pemuda untuk fokus pada pengembangan diri sebelum menikah. Dalam konteks ini, pemuda Kristen sering kali menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan prioritas mereka antara mengejar tujuan pribadi dan memenuhi panggilan iman mereka untuk menikah dan membangun keluarga.

Selain itu, globalisasi telah membawa pengaruh budaya luar yang dapat memengaruhi cara pemuda Kristen memandang pernikahan usia muda. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk belajar dari praktik-praktik yang lebih progresif terkait pernikahan, seperti pentingnya kematangan emosional dan kesiapan finansial. Di sisi lain, globalisasi juga dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang dianut oleh komunitas Kristen, sehingga menciptakan konflik identitas bagi pemuda.

Gereja memiliki peran penting dalam membantu pemuda memahami dan menavigasi dinamika sosial dan budaya ini. Dengan memberikan pendidikan yang berbasis Alkitab dan bimbingan pastoral, gereja dapat membantu pemuda Kristen untuk mengambil keputusan yang bijaksana terkait pernikahan. Gereja juga dapat berperan sebagai wadah diskusi untuk menyatukan nilai-nilai budaya dengan prinsip-prinsip iman Kristen, sehingga pemuda tidak merasa teralienasi dari lingkungan sosial mereka. Dinamika sosial dan budaya yang berpengaruh mencerminkan kompleksitas yang dihadapi pemuda Kristen dalam memutuskan pernikahan usia muda. Dengan pendekatan yang holistik, pemuda dapat belajar untuk menyeimbangkan antara pengaruh sosial dan budaya dengan nilai-nilai iman mereka, sehingga dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab dan bermakna.

Implikasi dan Tantangan Pernikahan Usia Muda bagi Pemuda Kristen

Pernikahan usia muda bagi pemuda Kristen dapat membawa berbagai implikasi dan tantangan, baik secara emosional, finansial, maupun spiritual. Secara emosional, pemuda yang menikah di usia muda sering kali belum mencapai kedewasaan penuh untuk menghadapi dinamika hubungan suami-istri. Kurangnya pengalaman hidup dan kemampuan mengelola konflik dapat menyebabkan ketegangan dalam pernikahan, mengingat pernikahan bukan hanya tentang cinta, tetapi juga komitmen jangka panjang yang memerlukan kedewasaan emosional dan komunikasi yang efektif.

Tantangan finansial juga menjadi salah satu hambatan besar dalam pernikahan usia muda. Pemuda yang menikah sebelum mencapai kestabilan ekonomi sering kali harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya. Kesiapan finansial yang kurang dapat menambah beban dalam pernikahan dan berdampak pada kualitas kehidupan keluarga yang terbentuk.

Dari perspektif spiritual, pernikahan usia muda dapat menjadi tantangan bagi pemuda Kristen dalam menjaga komitmen mereka terhadap iman. Belum adanya kedalaman pemahaman dan pengalaman hidup dalam beriman sering kali membuat pemuda sulit menghadapi ujian dalam pernikahan, seperti krisis iman atau tantangan dalam mendidik anak-anak mereka dalam ajaran Kristen.

Namun, meskipun ada tantangan besar, pernikahan usia muda juga dapat memberikan peluang bagi pemuda Kristen untuk tumbuh bersama dalam iman dan membangun keluarga yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristen. Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pranikah dan pendampingan pasca-pernikahan untuk membantu pasangan muda mengatasi tantangan ini.

KESIMPULAN

Pernikahan usia muda bagi pemuda Kristen memiliki implikasi yang kompleks, baik dalam aspek emosional, finansial, maupun spiritual. Meskipun pernikahan dini dapat mempertemukan pasangan dengan tantangan besar, seperti kedewasaan emosional yang belum matang dan kesulitan finansial, dengan persiapan yang tepat, bimbingan gereja, dan pemahaman iman yang kuat, pernikahan dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh bersama dalam komitmen dan kasih Kristus. Oleh karena itu, kesiapan holistik, baik secara pribadi maupun spiritual, menjadi faktor kunci dalam membuat keputusan yang bijaksana mengenai pernikahan usia muda di kalangan pemuda Kristen.

REFERENSI

- Bausch, W. L. (2013). *The Christian Perspective on Marriage and Family*. New York: HarperCollins Publishers.
- Brown, L. H. (2017). *Biblical Foundations for Christian Marriage*. Grand Rapids: Zondervan.
- Carson, D. A., & Beale, G. K. (2010). *The New Testament and the Christian Family*. Wheaton: Crossway Books.
- Crouch, C. D. (2006). *Christian Ethics and Marriage*. London: Tyndale House Publishers.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Geisler, N. L. (2012). *Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker Books.
- Hodge, C. (2012). *Systematic Theology*. Edinburgh: Banner of Truth Trust.
- Jones, S. (2016). *Marriage and the Family in Christian Thought*. Oxford: Oxford University Press.
- Piper, J., & Grudem, W. (2006). *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. Wheaton: Crossway.
- Stott, J. R. W. (2006). *Issues Facing Christians Today*. Grand Rapids: Zondervan.
- Wright, N. T. (2014). *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press.